



ANALISIS SEMIOTIKA KOMUNIKASI PADA BARONG BRUTUK DI DESA TRUNYAN KINTAMANI BANGLI

Komang Dyah Setuti ^{a,1}
I Wayan Wastawa ^a
I Nyoman Ananda ^a

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: komang.dyah@yahoo.com (Setuti)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 21-02-2022

Revised: 15-03-2022

Accepted: 14-04-2022

Published: 30-04-2022

Keywords:

Communication
Semiotics, Barong
Brutuk

ABSTRACT

Barong Brutuk is an ancient sacred art that our ancestors passed down way before Hinduism was introduced to Indonesia. It is still practiced and observed today by the people of Trunyan Village in Kintamani Bangli. This research is conducted in order to know (1) the symbols that used in Barong Brutuk, (2) the communication function of Barong Brutuk, (3) the meaning of communication semiotic from sender to the receiver of message. This research is a qualitative research, that using the theory of communication semiotic, theory of religious communication, and theory symbolic interaction. Analytical techniques with hermeneutic analysis. Based on the results of the analysis and discussion, it came to our conclusion that the symbols used in Barong Brutuk in Trunyan Village consist of mask (tapel), kraras leaves, and whip. The mask symbolizes the meeting of the god Trunyan with his future consort, it is interpreted as the meeting of man and women led to believe to be the start of human life. The kraras leaves symbolizes the soil fertility, protecting the environment and the prevention of natural disasters. The belief of self-sacrifice as a means of healing disease, the hope of obtaining offspring is symbolized by the whip. Barong Brutuk has many purposes and uses such as communication, as a means of pleasure, and entertainment for the community, it also reflects on the Trunyan Villages identity as an integrative tool. It's a method of healing, education and integration during a time of chaos.

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan seni budaya yang beragam. Hingga saat ini seni budaya masih dicintai, dipertahankan serta dikembangkan oleh masyarakat di Pulau Dewata. Salah satu seni yang masih tetap dilestarikan adalah seni Barong, karena memiliki unsur penting dari warisan pusaka budaya Bali. Menurut Dibia Barong berawal dari zaman pra-sejarah dan

lahir dari budaya totemisme, dan dapat melindungi manusia dari pengaruh roh jahat. Barong juga mengandung unsur-unsur animisme yang terkait dengan adanya spirit di dalam benda, termasuk batu, pohon-pohon besar, gunung-gunung, hutan-hutan, dan sebagainya (2018:2). Barong adalah benda yang disucikan dan disakralkan oleh masyarakat Hindu di Bali. Kata Barong berasal dari bahasa Sansekerta barwang

artinya beruang, seekor binatang bertubuh besar. Kata lain yang terkait adalah binarwang atau binarong yang berarti galak, kedua kata ini menunjukkan bahwa Barong dapat dimaknai sebagai sosok yang besar dan galak (Zoetmulder, 2006 dalam Geria, 2014:2).

Dari sekian banyaknya Barong yang ada di Bali, salah satu Barong sakral yang telah diwariskan oleh leluhur sebelum agama Hindu masuk ke Indonesia adalah Barong Brutuk. Barong Brutuk merupakan kesenian kuno yang diperkirakan telah ada sejak jaman pra Hindu dan masih dipertahankan hingga kini di Desa Trunyan, Kintamani, Bangli. Masyarakat Desa Trunyan (Bali Aga) mempercayai roh nenek moyang masih mempengaruhi kehidupan nyata yang dipercaya sebagai pendiri desa (Dewanti, 2017:1).

Unsur seni dalam Barong Brutuk dikategorikan sebagai seni mistis, bertujuan untuk mendapatkan kesuburan dan penolak bala. Kategori mistis adalah ketika manusia merasakan akan adanya roh-roh gaib yang ada di sekelilingnya, di antaranya tentang kekuatan Dewa-dewa pada alam semesta atau kekuasaan akan kesuburan, yang terdapat pada mitologi bangsa-bangsa primitif (Bandem, 1996:46). Kata Brutuk ditafsirkan sebagai “serangan” terhadap seseorang karena di akhir tarian Brutuk, Raja dan Ratu didramatisasikan mitologi pertemuan Dewa Tertinggi Trunyan dengan calon permaisurinya (Danandjaja, 1984:26). Masyarakat Trunyan juga mengatakan bahwa Barong Brutuk berasal dari kata *baru* dan *tawuk*, yang berarti bertemu (senggama = *samyoga*). Simbol pertemuan ini merupakan unsur laki-laki dan perempuan sebagai proses kehidupan manusia (Wedastraputri, 2015:61). Kesenian kuno ini menanamkan pengetahuan tentang leluhur dan tidak terlepas dari unsur *purusa* dan *pradana* yang selalu ada di kehidupan manusia (Mercury, 2018).

Barong Brutuk melalui tanda-tanda yang ada di dalamnya seperti pada topeng, kostum, pecut dan lain sebagainya dapat melakukan komunikasi dengan masyarakat Trunyan yang dimaknai sebagai simbol komunikasi antara Barong Brutuk sebagai pengirim pesan dan masyarakat Desa Trunyan sebagai penerima pesan (Dewanti, 2017:3). Barong Brutuk tidak mempunyai pola gerak yang baku atau struktur gerak yang pasti, gerak-gerak dominan dalam Barong Brutuk adalah berjalan, berlari, dan mengayunkan pecut (*cemeti*). Barong Brutuk dianalisis secara semiotik, dan proses dari semua itu merupakan tanda yang dikomunikasikan melalui gerak, kostum, atribut yang mereka pakai untuk memaknai tanda. Ilmu yang mengkaji sebuah tanda sering disebut dengan semiotika (Dimas, 2018).

Semiotika merupakan ilmu untuk mengkaji tanda, yaitu bagaimana manusia memaknai objek-objek tertentu yang membawa informasi, sehingga bisa dikomunikasikan melalui tanda-tanda tersebut (Sobur, 2015:15). Semiotika juga sudah diterapkan dan dikaji melalui informasi dan komunikasi (Bambang dan Emilsyah, 2013:1). Semiotika komunikasi adalah kajian semiotika yang menekankan tentang teori tanda yang mengasumsikan dan meliputi beberapa faktor dalam komunikasi, di antaranya pesan, penyampaian pesan, tanda (penerima kode), acuan (hal yang dibicarakan) dan saluran komunikasi (hal yang dibicarakan | Jacobson, 1963 dalam Hoed, 2014:140).

Barong Brutuk di Desa Trunyan ditarikan oleh 21 orang pemuda yang menggambarkan struktur Dewa-dewa dalam religi kehidupan masyarakat Trunyan. Dalam tarian Brutuk sebagai figur melambangkan Dewa-dewa yang amat disakralkan serta sangat di hormati oleh masyarakat Desa Adat Trunyan,

dengan demikian seluruh penarinya merupakan *teruna-teruna* Trunyan yang belum pernah berhubungan badan atau masih suci, dan mereka harus menjalani penyucian diri melalui proses *mekemit* (Jayendra, 2018:113-114).

Ritual suci Barong Brutuk oleh masyarakat di Desa Trunyan dipercayai untuk kesuburan, kesehatan, dan kesejahteraan akan mendatangi desa mereka (Culture, 2017). Oleh karenanya, berbagai macam ritual suci harus dijalankan oleh *teruna* untuk dapat menjadi pelakon dari Barong Brutuk. Ritual suci di antaranya adalah dengan melakukan proses *penyekeban* (Jayendra, 2018:113-114). Selama proses *penyekeban* para pemuda melakukan berbagai macam kegiatan, mulai dari menyucikan atau membersihkan topeng Brutuk menggunakan air suci, mengumpulkan daun pisang tua yang sudah kering (*kraras*) dari Desa Pinggan. Setiap penari biasanya akan menggunakan dua sampai tiga lembar busana dari *kraras* itu, beberapa digunakan dipinggang dan juga digunakan di bagian bahu di bawah leher (Dewanti, 2017:2).

Barong Brutuk sebagai simbol dalam seni sakral perlu dimaknai melalui semiotika komunikasi. Simbol-simbol Barong Brutuk berupa kostum, atribut tari, penari dan proses pementasannya dimaknai melalui semiotika komunikasi. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu (1) Simbol-simbol apakah yang digunakan dalam Barong Brutuk di Desa Trunyan?; (2) Bagaimana fungsi komunikasi Barong Brutuk di Desa Trunyan?; dan (3) Bagaimanakah makna semiotika komunikasi yang terjadi dari pengiriman pesan kepada penerima pesan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Trunyan, Kintamani Kabupaten Bangli pada Tari Topeng Barong Brutuk yang dipentaskan di Pura Pancering Jagat Desa Trunyan. Jenis data yang dipergunakan pada penelitian ini ialah data kualitatif berupa kata-kata, gambar, fenomena. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer yang diperoleh dari pengamatan secara langsung penari topeng Barong Brutuk di Desa Trunyan Bangli, melalui wawancara dengan metode *snow-ball sampling* (pengambilan sampel beruntun | Sugiyono 2007 dalam Kaelan, 2012:67; Nurdiani, 2014:28), dan data sekunder berupa dokumentasi dan arsip-arsip yang bisa mendukung hasil penelitian, dari kepustakaan, buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, dari berbagai jurnal hasil penelitian terdahulu (Kaelan, 2012:156-157). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis hermeneutika, karena metode ini yang mendasar dalam ilmu-ilmu humaniora (Kaelan, 2009:180). Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan penyajian data, yaitu dengan reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan serta penyajian hasil data berupa deskripsi kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trunyan atau Terunyan merupakan sebuah Desa yang berada di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa Adat Trunyan memiliki tradisi pemakaman yang unik yaitu proses penguburan mayat yang dibiarkan tergeletak dan membusuk di udara terbuka di sekitar pohon besar menyan, masyarakat Trunyan tidak membakar jenazah warga mereka

seperti yang lazimnya dilakukan oleh kebanyakan orang Bali. Kuburan Trunyan yang merupakan salah satu potensi mata pencaharian penduduk Trunyan di bidang pariwisata. Desa Adat Trunyan memiliki sistem kekerabatan patrelinial atau menurut garis keturunan laki-laki dan kebiasaan menetap setelah kawin merupakan patrilocal. Kepercayaan menurut masyarakat Trunyan bahwa perkawinan endogami *dadia* dipercaya bisa berinteraksi (lahir kembali) pada anggota *dadia* mereka (Danandjaja, 1984). Sistem kemasyarakatan Desa Trunyan seperti kehidupan dan adat istiadat berjalan sangat baik. Selain itu, masyarakat Desa Trunyan juga memiliki tradisi yang sangat unik pertunjukan Tari Barong Brutuk.

Simbol-simbol Topeng pada Barong Brutuk

Masyarakat Bali pada umumnya tidak asing lagi dengan istilah Topeng atau *Tapel*, merupakan properti penutup muka/wajah yang dipakai saat berlangsungnya pementasan. Seperti halnya Topeng yang dipakai Barong Brutuk tersebut merupakan *tapel* suci Ratu Brutuk, biasanya dipentaskan pada saat *odalan Purnamaning Kapat Lanang*. Topeng/*tapel* Barong Brutuk terbuat dari bahan dasar kayu, pada umumnya adalah antik, serta seram rupanya, dan ini yang paling akhir dikenakan oleh para penari Brutuk. Topeng utama adalah simbol dewa tertinggi Trunyan, Ratu Sakti Pancering Jagat dan permaisurinya Ratu Ayu Mas Pingit Dalem, dan terdapat juga bentuk-bentuk topeng lain yang berperan sebagai kakak iparnya Ratu Sakti Pancering Jagat dan beberapa topeng sebagai pengiring/anak buah. Untuk membedakan dua tokoh utama, yakni Dewa Tertinggi dan permaisurinya, selain bentuk topengnya yang khusus, juga pada kedua kepala tokoh itu dipasang bunga

bambu terbuat dari batang bambu yang diserut dengan pisau, sehingga kelihatan seperti tanduk.

Topeng *Duwe Lanang* adalah Ratu Sakti Pancering Jagat dengan topeng warna hitam kemerahan, wajah tegas dengan mata besar dan seram, di atas kepalanya dipasang *sungut* terbuat dari batang bambu yang dikerat-kerat sehingga berbentuk bunga untuk membedakan dengan hiasan pada permaisuri. Karakter tokoh dalam tari Barong Brutuk diungkapkan melalui perilaku dan juga ekspresi topeng tokoh yang bersangkutan. Tokoh utama dalam tarian Barong Brutuk digambarkan oleh sebuah topeng Ratu Sakti Pancering Jagat dengan ekspresi wajah dicat merah, mata mendelik (melotot), bentuk mulut seperti tersenyum, dilengkapi dengan kumis dan rambut tebal berwarna hitam. Ekspresi ini mencerminkan karakter tegas, berwibawa, mengayomi, dan dapat mengikat lawan jenis. Karakter Ratu Pancering Jagat dimainkan oleh *Sibakan Kelod* (*Sibakan Muani*) atau paruh laki-laki.

Gambar 1
Duwe Lanang Brutuk



Sumber: <https://travelingyuk.com/tradisi-pukul-dan-cambuk/189796>

Topeng Duwe Istri dapat dilihat sesuai dengan bentuk atau karakter wajah dari topeng itu sendiri, walaupun yang menarikan

adalah laki-laki/*teruna* namun ketika dipentaskan akan muncul karakter yang sesuai dengan yang dibawakannya. Seperti ekspresi wajah putih dengan mata bulat, alis tebal, mulut tersenyum dan rambut panjang hitam. Topeng Brutuk sebagai Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar sebagai simbol penguasa *Danu*, dengan karakter yang lembut, mengayomi, tegas dalam setiap mengambil keputusan dan menjadi idaman lawan jenis. Karakter Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar ditarikan oleh *Sibakan Kaja (Sibakan Luh)* atau *paruh* perempuan.

Karakter lain pengikut/*pengiring* Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar adalah dengan menggunakan topeng berwarna hitam, hijau, dan ungu. Karakter tambahan ini oleh masyarakat Trunyan dipercaya sebagai pengiring dari Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar (Sumerta *et al.*, 2013:86-87). Tokoh ini tidak agresif, sangat disenangi oleh para ibu-ibu *pemedek*, karena ia tidak akan memecuti dengan keras namun dia akan memanggil dan berbagi *lungsuran* (sisa persembahan kepada Dewa Tertinggi) yang dibagikan kepada para *pemedek*. Bahkan ia membiarkan kostumnya diambil untuk dijadikan *tamba*, jimat, untuk keselamatan, dan kesehatan.



Gambar 2. Duwe Istri Brutuk

Sumber:

<https://www.duniart.com/barong-brutuk/>

Duwe Lingsir merupakan kakak dari Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar, dengan bentuk topeng muka tua agak panjang dan mata sipit. Duwe Lingsir menjabat sebagai Pendeta Agung Trunyan, simbol orang tua yang bijaksana, ia membawa tongkat yang terbuat dari seikat lidi-lidi daun aren dan diikat dengan tali dari kulit pohon waru. Pada saat pementasan berlangsung, Duwe Lingsir *medal* dengan membawa tongkat karena menggambarkan bahwa ia sudah berumur dan sudah tua sehingga warga sangat paham kalau beliau itu adalah Duwe Lingsir. Pecut Duwe Lingsir dibawakan oleh kerabat/*pengabih teruna*, setelah melakukan prosesi mengelilingi tembok pura sebanyak tiga kali barulah pecut-pecut itu diberikan kepadanya.

Ada pula topeng-topeng lain tetapi tidak diketahui identitasnya yang jelas, namun masyarakat Trunyan mengetahui dari bentuk wajah topeng dan dari perilaku yang mereka bawakan, seperti Duwe Jantuk, dengan bentuk muka panjang dan warna topeng putih. Duwe-duwe lain sebagai Patih dan Pengiring Ratu Brutuk ada yang berwarna hitam kegelapan, warna kemerahan dan lain sebagainya.

Simbol Daun *Kraras* pada Barong Brutuk

Bahan utama dari kostum Barong Brutuk juga disebut bulu, yang terbuat dari bahan daun pisang tua (*kraras*) yang sudah dikeringkan terlebih dahulu atau sudah kering secara alami. Daun *kraras* ini harus diambil dari pohon pisang jenis tertentu, yakni jenis pisang *temaga*, pisang *dangsaba*, dan pisang *ketip*. Daun-daun pisang ini harus diambil dari desa-desa tertentu, yang konon ratusan tahun yang lalu telah mempunyai hubungan ritual tradisional dengan Trunyan. Desa-desa itu merupakan Desa Pinggan, Desa Blandingan, dan Desa Bayung.

Masyarakat Trunyan meyakini bahwa daun *kraras* yang dipakai oleh penari Brutuk sebagai simbol kesuburan, menjaga lingkungan, melestarikan alam dan dapat dipercaya sebagai jimat penolak bala yang diletakkan di dalam rumah penduduk (Suyatra, 2018). Pengertian sebagai simbol kesuburan, bahwa daun *keraras* yang selesai dipakai Barong Brutuk bisa disebarkan ke ladang pertanian mereka sebagai pupuk untuk kesuburan tanah. Sementara itu daun *kraras* juga dapat menjaga lingkungan, terbebas dari bahan-bahan non organik yang tidak membahayakan untuk umat manusia atau penduduk di Desa Trunyan. Daun *kraras* juga mampu melestarikan alam serta memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desa setempat. Proses pembuatan kostum *kraras* dengan cara dirajut berbentuk rumbai-rumbai, cara memakainya cukup dengan mengikatkan pada bahu dan bagian-bagian tubuh penari.

Simbol *Pecut* pada Barong Brutuk

Pecut atau *cemeti* yang dibawa oleh semua penari Brutuk memiliki panjang bervariasi, mulai dari enam hingga belasan meter. *Pecut-pecut* ini dibuat dari *tiing sulang* (bambu *sulang*) atau masyarakat setempat sering menyebutnya dengan *paleg* dan *bagu* (kulit waru) yang ujungnya dililit dengan *lateng lidi jaka*. *Pecut-pecut* ini dibuat oleh orang-orang tertentu yang mampu merangkai bambu dan kulit waru menjadi *pecut* yang kuat. *Pecut* dipakai oleh para penari dengan mengayunkan *pecutnya* kepada penonton untuk mempertahankan diri mereka agar kostum mereka tidak dapat diambil atau dilucuti oleh para penonton. Pada umumnya para penari membawa dua *pecut* sebagai cadangan kalau terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti patah atau talinya lepas, dan lain-lain. Sebelum mulai pementasan *pecut-pecut* itu dibawa oleh

pengabih atau kerabat penari, saat mengelilingi tembok pura. *Pecutan-pecutan* Brutuk dipercaya dapat memberikan kesembuhan bagi masyarakat yang menderita sakit. *Pecut/cemeti* ini bertujuan untuk mengingatkan warganya agar tulus ikhlas saat *ngayah*. Di samping itu pula peringatan apabila *pengayah* atau penonton melakukan tindakan yang melanggar. Menurut kepercayaan Desa Adat Trunyan, dengan mendapat *pecutan* sampai berdarah akan dapat menyembuhkan penyakit yang dideritanya atau ketidak mampuan untuk memiliki keturunan.

Gambar 3. Kostum Barong Brutuk



Sumber: <https://foto.tempo.co/read/22047/keunikan-tarian-barong-brutuk>,

Fungsi Komunikasi pada Barong Brutuk

Fungsi komunikasi Barong Brutuk adalah untuk menyampaikan informasi atau pesan, agar dapat diterima oleh masyarakat khususnya Desa Adat Trunyan dan masyarakat lain pada umumnya. Fungsi komunikasi ini bertujuan untuk melakukan interaksi dengan orang lain, sebagai hiburan, dan untuk melakukan ritual keagamaan yang berlangsung setiap dua tahun sekali, dan sangat dipercaya sebagai sebuah simbol pertemuan penguasa Dewa tertinggi Trunyan, Ratu Sakti Pancering Jagat (laki-laki) dan Ida Ratu Ayu Pingit Dalem Dasar (perempuan) istri dari Dewa tertinggi Trunyan. Eksistensi pementasan Barong Brutuk di pura Pancering jagat oleh

masyarakat Trunyan tetap diyakini sebagai simbol penguasa Desa Trunyan. Terkait dengan fungsi simbol-simbol yang ada pada Barong Brutuk bagi masyarakat Trunyan masih tetap diyakini memiliki kekuatan dan kepercayaan akan desa mereka dilindungi oleh leluhur Trunyan. Secara konseptual, fungsi berarti hubungan fungsi tersebut dengan organisme sosial (Soemardjan, 1981:19). Ada delapan fungsi sosial, diantaranya sebagai (1) sarana penyembuhan (*therapeutic significance*); (2) sarana kesenangan; (3) bersantai atau hiburan; (4) sarana Pendidikan; (5) sarana jati diri ungkapan jati diri; (6) sarana integratif; (7) sarana *integrase* dalam masa kacau; (8) lambang yang penuh makna dan mengandung kekuatan (Budhisantoso, 1991).

Soedarsono (1998) melihat fungsi seni, terutama dari hubungan praktis dan integritasnya menjadi tiga fungsi utama: (1) sebagai ungkapan perasaan pribadi yang dapat menghibur diri; (2) untuk kepentingan sosial atau sarana upacara; dan (3) sebagai penyajian estetik. Dalam upaya memahami berbagai fungsi seni Barong Brutuk pada masyarakat di Desa Trunyan, Kintamani Bangli, penonton melakukan pendekatan melalui pendekatan struktural fungsional.

Berdasarkan asumsi teori struktural fungsional menggambarkan bahwa seni Barong Brutuk memiliki elemen-elemen dan pendukung yang terstruktur baik dalam rangkaian ritual keagamaan. Jika dikaitkan dengan delapan macam fungsi sosial sesuai pendapat Budhisantoso (1991) menunjukkan bahwa pementasan Barong Brutuk di Desa Trunyan dapat dinyatakan, yaitu (1) Sarana penyembuhan (*therapeutic significance*); (2) Sarana kesenangan; (3) Bersantai atau hiburan; (4) Sarana pendidikan; (5) Sarana jati diri (ungkapan jati diri); (6) Sarana integratif; (7) Sarana integrasi dalam masa

kacau; dan (8) Lambang yang penuh makna dan mengandung kekuatan.

Fungsi dari pada Barong Brutuk di samping sebagai suatu ritual yang tetap dilaksanakan setiap odalan di *Purnamaning Kapat Lanang*, fungsi lain pada Barong Brutuk adalah sebagai media untuk berkomunikasi dengan masyarakat baik masyarakat yang ada di Desa Trunyan maupun masyarakat dari luar Desa Trunyan yang hadir menyaksikan ritual tersebut. Barong Brutuk bukan hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media komunikasi berbasis ritual keagamaan, dalam rangka menjaga kesucian dan kesakralan Barong Brutuk. Barong Brutuk juga memiliki fungsi keberlanjutan budaya (budaya sebagai tradisi komunikasi, pembertahanan hubungan seni keagamaan sebagai komunikasi), fungsi pendidikan etika kepada generasi penerus Desa Adat Trunyan, dan fungsi pesan kosmologi masyarakat Trunyan.

Fungsi Komunikasi Religius pada Barong Brutuk

Kepercayaan orang asli Trunyan merupakan kepercayaan yang berdasarkan kepada pemujaan roh leluhur, yaitu yakin dengan adanya roh lainnya di alam sekeliling tempat tinggalnya, sehingga perlu juga dipuja (*animisme*); percaya benda-benda dan tumbuh-tumbuhan di sekelilingnya, selain berjiwa dapat juga berperasaan seperti manusia, dan percaya tentang kekuatan sakti pada segala hal atau benda yang luar biasa (*dinamisme* | Danandjaja, 1980:309). Fungsi komunikasi religi Barong Brutuk bertujuan untuk tetap menjaga dan mempertahankan keyakinan kepada leluhur mereka dengan melakukan komunikasi ritual keagamaan yang dilakukan setiap dua tahun sekali, pada saat *piodalan/upacara Purnamaning Kapat Lanang*. Koentjaraningrat (dalam, Kartika & Budiasa 2018:93) fungsi komunikasi religius

terhubung dengan konsep emosi keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi, Hal ini merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Komunikasi religious juga terkonstruksi dengan adanya emosi keagamaan ini.

Fungsi Semiotika Komunikasi pada Barong Brutuk

Semiotik pemahaman tentang simbol atau tanda pada Barong Brutuk, seperti halnya pada topeng, kostum *kraras*, *cemeti*, sarana upacara, tongkat merupakan alat sebagai sarana komunikasi kepada masyarakat Trunyan. Topeng Ratu Brutuk yang berperan sebagai Ratu Sakti Pancering Jagat yang merupakan simbol dari kebesaran Dewa yang dipuja, diagungkan oleh masyarakat setempat, atau manifestasi dari Ida Sanghyang Widhi Wasa. Simbol lainnya seperti pada kostum *kraras*, adalah tanda yang dikomunikasikan sebagai sarana menyembuhkan penyakit, menyuburkan tanah persawahan/ ladang, dan diyakini juga sebagai jimat penolak bala oleh masyarakat Trunyan bahkan oleh masyarakat di luar Trunyan, seperti Desa Buahon, Kedisan, Songon dan daerah yang berdekatan atau kerabat Desa Trunyan. *Cemeti*/pecut pada penari Brutuk adalah sebagai simbol senjata untuk menjaga diri mereka dalam menghadapi musuh. Pada saat *piodalan Ngusaba Kapat Lanang* berlangsung masyarakat Trunyan menghaturkan *banten* sebagai sarana upacara, melakukan komunikasi dengan mempersembahkan *sesajian/aturan*. *Sesaji/aturan* ini dipersembahkan kepada Dewa tetinggi mereka yaitu Ratu Sakti Pancering Jagat, beberapa dari *pemedek* akan membagikan *surudan* kepada Brutuk, *surudan* itu ditempati dengan tutup *sokasi/keben* dan pemain Brutuk akan membagikan kembali

kepada *pemedek* yang lain, hal ini dimaknai sebagai berkah dari leluhur mereka.

Fungsi Interaksi Simbolik pada Barong Brutuk

Interaksi simbolik merupakan hal yang saling berhubungan dengan pembentukan simbol, atau lambang, atau makna dari suatu benda, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik pesan verbal ataupun non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama (Salmaniah, 2011:101). Dalam perspektif interaksional, interaksi simbolik adalah salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi (Ardianto, 2007:40). Seperti Barong Brutuk yang dipentaskan pada saat upacara *Ngusaba Purnamaning Kapat Lanang* merupakan media untuk menginterpretasikan ide-ide berkomunikasi dengan masyarakat Trunyan, dengan cara demikian upacara dapat dimaknai sebagai simbol dewa-dewa leluhur Trunyan dan diinteraksikan kepada masyarakat sehingga upacara berlangsung dengan baik.

Makna Semiotika Komunikasi pada Barong Brutuk

Analisis dalam semiotik berupaya menemukan makna tanda dan simbol pada Barong Brutuk nantinya akan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat selaku penonton. Tanda dan simbol yang ditampilkan oleh Barong Brutuk dapat dipahami oleh penonton sebagai bahasa. Bahasa ini yang kemudian membentuk persepsi penonton mengenai tanda-tanda yang disajikan. Semiotika menjalankan dua fungsi, yaitu untuk memproduksi makna, serta untuk memindahkan sebuah sistem tanda ke sistem makna (Sumerta *et al.*, 2013:153). Tanda-tanda yang bisa dilihat

pada saat Barong Brutuk mengelilingi tembok masing-masing tiga kali memiliki makna bahwa kekuatan dari para Brutuk akan semakin kuat bersatu dengan *Ida Bhatara sane merasuk* ke badan Brutuk. Demikian juga dengan tanda mengayunkan *cemeti* kepada penonton, ini menunjukkan betapa kuat dan hebatnya Brutuk untuk *ngiringang pekayun Ida Betara* yang oleh masyarakat setempat diyakini sebagai kekuatan Tuhan yang akan mampu membuat masyarakatnya sehat dan menerima anugerah kesuburan tanah perkebunan dan sawah serta air danau yang akan tetap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

- 1) Makna Religius, makna upacara *Kapat Lanang* menurut masyarakat Trunyan adalah sebagai pemujaan terhadap dewa-dewa leluhur mereka yang dipercaya telah menjaga dan memberikan kehidupan bagi masyarakat Trunyan.
- 2) Makna Interaksi Simbolik, komunikasi yang dilaksanakan Barong Brutuk ini merupakan komunikasi yang bersifat tradisional yang memiliki dimensi dan ruang gerak yang bersifat sosial, yang dapat mendorong masyarakat Desa Trunyan untuk bekerja, beragama dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat setempat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan, sebagai berikut.

- 1) Simbol-simbol yang digunakan pada Barong Brutuk di Desa Trunyan Kintamani Bangli terdiri dari: Topeng Barong Brutuk, kostum daun pisang kering (*kraras*), *pecut* (cambuk), tongkat, *banten*.
- 2) Fungsi komunikasi Barong Brutuk di Desa Trunyan Kintamani Bangli adalah

untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat (Desa Adat Trunyan) melalui pementasan Barong Brutuk sebagai simbol penguasa Desa Trunyan.

- 3) Makna komunikasi yang terjadi dari pengiriman pesan kepada penerima pesan oleh Barong Brutuk di Desa Trunyan Kintamani Bangli adalah manusia merupakan makna semiotika, yakni makna yang ditunjukkan oleh adanya tanda.
- 4) Komunikasi yang terdapat dalam pementasan Barong Brutuk adalah komunikasi semiotika, komunikasi religius dan komunikasi interaksi simbolik tercermin dalam pementasan Barong Brutuk Desa Trunyan Kintamani Bangli.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang, Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bambang, Mudjiyanto dan Emilsyah, Nur. 2013. Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi *Semiotics In Research Method of Communication*. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – PEKOMMAS*, Volume 16 No. 1 – April 2013.
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budhisantoso. 1991. *Pendidikan Seni Dan Globalisasi Budaya Dalam Konteks Sentral dan Strategis*, Makalah seminar Nasional Pendidikan Seni Dan Globalisasi Budaya. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Culture, Putu. 2017. *Tari Barong Brutuk*. <http://putuculture.blogspot.com/2017/09/barong-brutuk.html>
- Danandjaja, James. 1980. *Metode Pengumpulan Folklore Bagi Pengarsipan, Makalah, Pengarang/Penataran Tenaga Penelitian/Penulis Daerah Seluruh Indonesia, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Cisarua, Bogor.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Dewanti, Pande Putu Wiweka Ari. 2017. *Transformasi Kesenian Barong Brutuk Ke Dalam Busana Haute Couture 'Pancering Jagat' Transformasi Kesenian Barong Brutuk Ke Dalam Busana Haute Couture 'Pancering Jagat'*. Denpasar: Program Studi Penciptaan dan pengkajian Seni. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Dibia, I Ketut. 2018. Pengembangan Pariwisata Berbasis *Tri Hita Karana* (Studi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Bali). *Maha Widya Duta*. Jurusan Dharma Duta STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja.
- Dimas, Andreyano. 2018. Analisis Semiotika Komunikasi Virtual Player Game Dota 2 Dalam Menerapkan Strategi Psywar. Riau: Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau. *JOM FISIP*, Vol. 5 No. 1 – April 2018 Page
- Geria, I Wayan. 2014. *Menapak Jejak Tiga Seniman*. Denpasar: Yayasan Wayan Geria.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll*. Depok: Komunitas Bambu.
- Jacobson, Roman. 1963. *Essais de Linguistique Generale*. Paris: Edition de Minuit.
- Jayendra, Putu Sabda. 2018. *Sasolahan Barong Brutuk di Desa Terunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli: Suatu Kajian Etnopedagogik*. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartika, I Gusti Ayu & Budiasa, I Made. 2019. Prosesi Tradisi Ngambeng dalam Upacara Dewa Yajna di Pura Samuantiga Desa Bedulu. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 5(2).
- Mercury, Muhammad Fredey. 2018. Simbol Pertemuan Purusa dan Pradana, Tarian Sakral Ratu Brutuk di Desa Trunyan, <http://bali.tribunnews.com/2018/10/01/simbol-pertemuan-purusa-dan-pradana-tarian-sakral-ratu-brutuk-di-desa-terunyan> diakses pada 10 Mei 2020.
- Nurdiani, Nina. 2014. Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. Architecture Department, Faculty of Engineering. *ComTech*, Vol. 5 No. 2, Jakarta: BINUS University, pp. 1110-1118.
- Salmaniah, Nina Siti Siregar. 2011. Kajian Tentang Interaksionisme Simboli. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma, Perspektif*, ISSN: 2085 – 0328, Volume 4/ Nomor 2/ Oktober 2011.
- Sobur, Alex. 2015. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukkan di Era Globalisasi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Soemardjan, Selo. 1981. *Majalah Analisis Kebudayaan*. Tahun T, Nomor 2. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumerta I Made, Sendra I Made, Ni Luh Ariani, Yufiza, 2013. Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat Di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani Bangli. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- Suyatra, I Putu, 2018. *Ratu Brutuk, Tradisi di Trunyan, Kerarasnya Diyakini sebagai Jimat*. <https://baliexpress.jawapos.com/read/2018/09/28/97017/ratu-brutuk-tradisi-di-trunyan-kerarasnya-diyakini-sebagai-jimat>.
- Wedastraputri, Suyasa, dkk. 2015. *Desa Trunyan "Eksistensi Peradaban Bali Mula"*. Denpasar: Universitas Mahendradata.
- Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.